

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
(Studi kasus SDIT Cordova Samarinda dan SDIT
YABIS Bontang)**

Khairul Saleh

IAIN Samarinda

khairulsalehsaleh300@gmail.com

Lina Revilla Malik

IAIN Samarinda

linarevilla14@gmail.com

Abstract

Demands for graduates of quality educational institutions increasingly urgent, in addition to competition between educational institutions also educational institutions must meet minimum graduation standards. This study uses a qualitative approach using data collection techniques, observation, interviews and documentation. Based on the findings, the authors conclude as follows: Education Quality Improvement Strategies at SDIT Cordova Samarinda and SDIT YABIS Bontang in terms of the input strategy adopted, namely the selection of Human Resources through a rigorous selection process in accordance with specified criteria; procurement of public utilities and infrastructures are very complete; partnership support through collaboration with school committees and related foundations and educational institutions; funding guarantees obtained from stakeholders and the integration of the national curriculum, integrated Islamic school network and foundation, In the aspects of the strategic process adopted, namely optimizing the process of decision making, institutional management processes, program management processes, teaching and learning processes, and monitoring and evaluation processes. With a note that the teaching and learning process has the highest level of importance compared to other processes. While increasing the output aspect taken is to improve academic achievement by optimizing existing components and strive to produce quality graduates and increase non-

academic achievements by seeking to produce students who have Islamic characters and excel in the arts, sports and extracurricular fields.

Key-words: quality improvement, quality education, strategy

Abstrak

Tuntutan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak, disamping persaingan antar lembaga pendidikan juga lembaga pendidikan harus memenuhi standar kelulusan minimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan, penulis menyimpulkan sebagai berikut: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang dalam aspek input strategi yang ditempuh yaitu penjarangan Sumber Daya Manusia melalui proses seleksi ketat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan; pengadaan sarana sangat lengkap; dukungan kemitraan melalui kerjasama dengan komite sekolah serta yayasan dan instansi pendidikan terkait; penjaminan pembiayaan yang diperoleh dari stakeholder dan keterpaduan kurikulum nasional, integrated Islamic school network dan lokal yayasan, Dalam aspek proses strategi yang ditempuh yaitu mengoptimalkan proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya. Sedangkan peningkatan aspek output yang ditempuh adalah meningkatkan prestasi akademik dengan cara mengoptimalkan komponen yang ada dan mengupayakan menghasilkan lulusan yang bermutu dan peningkatan prestasi non akademik dengan cara mengupayakan menghasilkan siswa yang memiliki karakter islami dan berprestasi dalam bidang seni, olahraga dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : Peningkatan mutu, Mutu pendidikan, Strategi.

A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, komprehensif, dan saling berhubungan dengan yang lainnya. Pandangan Islam mengenai pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan hakikat penciptaan manusia. Suatu penciptaan manusia merupakan bagian dari penunaian misi mulia yakni amanah kekhilafahan dimuka bumi. Konsep kekhilafahan yang dimaksud adalah memimpin, mengelola, dan memelihara kehidupan sehingga damai, harmonis, dan sejahtera sebagai wujud curahan rahmat Allah SWT. Misi risalah manusia secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an: QS. *Al Baqarah*: 30, yang

maksudnya adalah suatu pandangan Islam mengenai pendidikan yang mengupayakan agar manusia memiliki suatu kesadaran, kemampuan serta tanggung jawab untuk menunaikan suatu misi kekhilafahan.

Pendidikan juga merupakan sebuah investasi bagi setiap manusia (*human investment*). Investasi yang mampu mengantarkan manusia dalam memperkaya wawasan dalam meningkatkan mutu hidup di segala aspek kehidupan, terutama pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia pada aspek pendidikan. Bahkan karena pendidikan sangat penting, sehingga Islam meletakkan pendidikan pada posisi yang sangat diprioritaskan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Mujadilah; 11, bahwa Allah SWT meningkatkan derajat seorang yang berilmu di akhirat kelak. Derajat yang dimaksud adalah suatu keutamaan di surga yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan seorang yang diberi iman tanpa ilmu.

Segala upaya yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan, dari era kemerdekaan sampai dengan era saat ini. Peningkatan mutu pendidikan adalah prioritas pembangunan dibidang pendidikan yang harus diupayakan dan diusahakan. Berbagai jenis inovasi maupun program pendidikan telah dilakukan. Penyempurnaan kurikulum, penyediaan fasilitas belajar, peningkatan sarana, pelatihan dan workshop dalam rangka meningkatkan mutu guru.

Husaini Usman berpendapat bahwa mutu pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh tiga faktor. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional, pendekatan yang digunakan adalah *educational production function*, yakni input analisis yang tidak konsisten; *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan bersifat sentralistik; *Ketiga*, keterlibatan masyarakat terutama orangtua/wali siswa pada proses pendidikan masih rendah.¹

Peningkatan mutu adalah salah satu pilar dalam membangun pendidikan, selain pemerataan dan perluasan akses dan peningkatan efektivitas-efisiensi tata kelola pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus lebih mendapat perhatian karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung dari keberhasilan bangsa tersebut dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang cocok untuk mengawal kehidupan yang lebih baik adalah pendidikan yang holistik yaitu pendidikan yang memadukan antara pendidikan keimanan dan pendidikan keilmuan.²

Disamping itu menurut Maswardi Muhammad Amin, mutu pendidikan yang rendah di Indonesia dapat diakibatkan oleh beberapa

¹ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Cet. 1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 4.

²Yusuf Umar, *Manajemen...*, h. 14.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

faktor, antara lain: (1). Mutu Guru, yang sekarang terus menerus ditingkatkan melalui sertifikasi, studi lanjut, pelatihan-pelatihan, penataran-penataran, lokakarya, *workshop*, seminar, symposium, konferensi dan lain-lain; (2). Mutu sarana seperti terbatasnya perabot-perabot, mubeler peralatan kantor, alat peraga dan lain-lain yang kurang mendukung kelancaran proses pembelajaran terutama di daerah-daerah; (3). Mutu prasarana seperti ruang kerja guru-guru yang tidak cukup, ruang kerja pegawai tidak cukup, ruang kerja kepala sekolah, ruang baca di Perpustakaan terbatas, lahan tempat bermain dan olahraga terbatas, ruang dan peralatan kesenian terbatas, dan lain-lain prasarana yang sangat terbatas, asal-asalan ada daripada tidak ada terutama bagi sekolah-sekolah di daerah; (4). Manajemen pendidikan yang belum berbasis mutu, kemampuan, keahlian dan keterampilan dalam bidang manajemen belum menggembirakan berbagai pihak; (5). Komitmen pimpinan belum berbasis mutu seperti kurang disiplin, kurang dedikasi / loyalitas, kurang tegas, kurang profesional dalam *me-manage* sekolah; (6). Masyarakat kurang peduli (*cuek*) terhadap mutu pendidikan terutama di daerah; (7). Peraturan yang kadang-kadang tidak konsisten dalam arti selalu berubah seperti pemberlakuan kurikulum 2013, Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan) yang dibatalkan, Sekolah Bertaraf Internasional yang dibatalkan; dan (8). Penyaluran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang menimbulkan banyak persoalan.³

Upaya mengurangi penyebab rendahnya mutu pendidikan telah mulai dilakukan. Sebagai bukti adalah lahirnya kebijakan strategis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan tersebut antara lain: *Pertama*, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah/madrasah. Kebijakan ini memberikan kewenangan pada lembaga pendidikan guna melakukan perencanaan secara mandiri mengenai peningkatan mutu secara menyeluruh. *Kedua*, pendidikan partisipatif berbasis komunitas (*community based education*). Adanya interaksi positif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. *Ketiga*, memanfaatkan paradigm belajar atau *learning paradigm* yang menempatkan siswa atau *learner* sebagai seseorang yang diberdayakan.

Mutu pendidikan (*quality of education*) merupakan bagian yang paling penting yang harus diprioritaskan dalam pendidikan. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Rendahnya mutu pendidikan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu bangsa yakni rendah pula kualitas bangsa tersebut. Begitu juga

³ Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu (Aplikasi dalam Bidang Pendidikan)*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 1-2.

sebaliknya, tingginya mutu pendidikan suatu bangsa akan meningkatkan kualitas suatu bangsa.⁴

Di Indonesia, untuk mewujudkan mutu dalam sektor pendidikan, maka perlu adanya penetapan standarisasi mutu pendidikan. Standarisasi tersebut selain sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan strategis, juga sebagai bahan evaluasi tingkat pendidikan. Bahkan dalam jangka panjang diharapkan mengurangi resiko kepincangan dan kesenjangan antar daerah, terutama antar sekolah umum dan swasta.

Merespon perkembangan mutu pendidikan di sekolah, maka pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan standar nasional pendidikan yang terintegrasi pada aspek standar kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, ujian, kepala sekolah, guru, karyawan, manajemen, fasilitas, keuangan dan evaluasi pendidikan. Secara tidak langsung bahwa tidak sembarangan dalam mengambil keputusan. Seperti halnya perlu kualifikasi akademik apabila ingin menjadi guru.

Standar mutu pendidikan secara nasional mendasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi; Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Suatu pendidikan yang bermutu harus menjadi prioritas dalam rangka penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berbagai bidang. Globalisasi mengarahkan manusia ke arah persaingan yang bersifat global dan ketat. Supaya dapat bertahan dalam persaingan tersebut, maka perlu adanya peningkatan mutu SDM yang ada. Peningkatan mutu SDM ini sendiri terintegrasi dengan proses peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, pemerintah dan unsur swasta harus terus berupaya untuk mewujudkan peningkatan mutu SDM melalui berbagai usaha penciptaan pendidikan yang lebih bermutu, karena SDM yang unggul akan menjadi tumpuan harapan kemajuan suatu sekolah.

Lulusan yang unggul dan handal menjadi hal yang sangat mendesak bagi setiap lembaga pendidikan di Indonesia ini dikarenakan ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan pada arus globalisasi dalam pendidikan. Dalam rangka, mengantisipasi adanya perubahan yang sangat cepat dan tantangan yang semakin berat, maka suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) harus selalu mengupayakan peningkatan daya saing lulusannya dan produk/hasil

⁴Yusuf Umar, *Manajemen...*, h. 4-5.

karya akademik lainnya, yang pencapaiannya dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam proses pendidikannya yakni berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Sekolah ini menerapkan suatu pendekatan yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan agama. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka dampaknya adalah semua proses pembelajaran dan kegiatan sekolah senantiasa dalam bingkai Islam. Pengintegrasian konsep kurikulum menjadikan tidak adanya dikotomi, tidak adanya keterpisahan, tidak adanya sekularisasi, sehingga semua pembelajaran dan materi tidak lepas dari nilai dan ajaran Islam, serta mengutamakan konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti Bahasa, IPA, Matematika, IPS, PJOK, Keterampilan dibingkai dengan ajaran Islam. Sementara pada pelajaran agama, kurikulumnya diperkuat dengan konteks kebaruan, kemanfaatan, dan kemashlahatan.

SDIT dalam proses pembelajaran selalu menitikberatkan pada keterpaduan metode pembelajaran sehingga diharapkan akan dapat mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Keterpaduan berdampak pada keharusan melakukan pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang lebih variatif, luwes, dan luas sumber belajarnya. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan yang dapat memacu dalam pengoptimalan otak kanan dan otak kiri. Dengan penjelasan tersebut, maka dimungkinkan pembelajaran di SDIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (1) *problem solving*, untuk melatih siswa agar berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif dan (2) berbasis kreativitas, agar siswa berfikir orisinal, luwes dan imajinatif.

Proses pendidikan di SDIT adalah perpaduan komponen *aqliyah*, *ruhiyah*, serta *jasadiyah*. Maksudnya adalah siswa dididik untuk menjadi manusia yang dapat memaksimalkan potensi akalanya, meningkat iman dan taqwanya, berakhlak mulia, sehat, bugar dan terampil dalam setiap kesempatan dikehidupannya.

Proses pendidikan di SDIT mengutamakan keterlibatan dan partisipasi aktif antara ketiga komponen, yakni sekolah, rumah dan masyarakat. SDIT mengupayakan optimalisasi dan sinkronisasi peran guru, peran orang tua, dan peran masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan terjadi sinergisitas dalam proses pendidikan siswa sehingga pembangunan kompetensi dan karakter siswa tercapai. Pelibatan orang tua siswa diharapkan menjadikan proses pendidikan anaknya mengarah kepada tujuan yang positif karena perhatian yang diberikan. Adanya program silaturahmi dan komunikasi

di masyarakat adalah proses pendidikan yang dilakukan dalam rangka membawa siswa agar mengetahui dunia nyata di luar sekolah.

Oleh karena itu, maka dalam meningkatkan mutu pendidikannya SDIT harus terus berupaya berinovasi membuat perencanaan program-program dan menetapkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan menurut Soebagio dapat dilihat dari beberapa indikator yang mempengaruhi yaitu aspek *Input*, *Proses* dan *Output*.⁵

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan menjadi kajian perumusannya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang di Provinsi Kalimantan Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya ? dan (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang di Provinsi Kalimantan Timur ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perumusan konsep pengembangan pemikiran tentang strategi peningkatan mutu di SDIT, serta sebagai informasi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai strategi peningkatan mutunya, sekaligus sebagai tawaran pemikiran untuk melahirkan teori baru dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah, pemangku pendidikan dasar, para pendidik, dan para pemerhati mutu pendidikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan.

B. Kajian Teori

Mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan bukanlah suatu hal yang asing dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, baik yang berkaitan langsung dengan judul, maupun yang terpisah antar kata, namun tetap berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Karya Emelia Ikhsana dengan judul Pelaksanaan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah al-Mujahidin Samarinda. Hasil penelitian ini adalah kemampuan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah al-Mujahidin Samarinda meliputi 4

⁵ Atmodiwrio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002), hlm.22

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

(empat) standar pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar sarana dan prasarana.⁶

Kedua, karya Nanda Fajrul Hanif dengan judul Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren AL-HUSNA Samarinda Seberang. Hasil penelitian ini adalah Manajemen peningkatan mutu pendidikan berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu kepala pondok, ustadz, dan karyawan, sedangkan pelanggan eksternal yaitu para santri yang ada di pondok pesantren al-Husna.⁷

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui peningkatan aspek Input, peningkatan aspek proses dan peningkatan aspek output pada SDIT di Provinsi Kalimantan Timur.

Istilah strategi berasal dari bahasa latin, yakni *strategos*. Pada awalnya *strategos* merujuk pada kegiatan seorang jenderal militer yang mengkombinasikan *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Menurut Hornby strategi adalah *the art of planning operation in war, skill in managing any affair, tactic*. Istilah strategi digunakan dalam dunia militer yakni seni merencanakan berbagai operasi perang. Nickols menyebutkan *strategy often refers to maneuvering troops into position before the enemy is actually engaged*. Strategi juga berhubungan dengan penyebaran (*deployment*) prajurit, pada suatu posisi yang strategis sebelum musuh mengetahuinya. Sedangkan menurut Robin, strategi sebagai penentuan dari tujuan dasar jangka panjang. Di dalamnya terdapat sasaran dan penerimaan dari serangkaian tindakan, serta alokasi dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut.⁸

Terminologi strategi muncul dari dunia militer sebagai suatu rancangan dan tindakan yang harus dilakukan untuk memenangkan peperangan. Dengan pengertian ini ada tekanan untuk melakukan penyerangan, menaklukkan, dan memenangkan. Strategi adalah jalan dan tindakan yang harus dilakukan untuk menciptakan masa depan. Strategi merupakan seni untuk mengelola Sumber Daya yang ada agar dapat

⁶Emelia Ikhsana, *Pelaksanaan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah al-Mujahidin Samarinda*, Skripsi S-1 kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda, 2014.

⁷ Nanda Fajrul Hanif, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren AL-HUSNA Samarinda Seberang*, Skripsi S-1 kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda, 2014.

⁸ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Cetakan 1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 43-44.

mencapai sasaran yang dituju dengan efektif dan efisien. Strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien.⁹

Dari beberapa definisi mengenai strategi di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa strategi merupakan suatu seni keterampilan atau taktik dalam mengelola suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*), pelanggan (*customer*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *internal customer* dan *eksternal*. *Internal customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*leaners*), orangtua, guru, administrator, staff, dan dewan sekolah yang berada di dalam sistem pendidikan dan *eksternal customer* yaitu masyarakat dan dunia industri (perusahaan), keluarga, militer, dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi, namun memanfaatkan *output* proses pendidikan.¹⁰

Mutu adalah hal yang tidak mudah untuk didefinisikan, terutama mutu atas suatu jasa seperti pendidikan. Hal ini disebabkan karena munculnya beragam standar yang dibuat untuk terpenuhinya mutu tersebut. Pengertian mutu memiliki variasi sebagaimana didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Produsen (penyedia barang dan jasa) atau konsumen (pengguna atau pemakai barang dan jasa) akan memiliki definisi yang berbeda mengenai mutu barang dan jasa. Perbedaan ini mengacu pada orientasi masing-masing pihak mengenai barang dan jasa yang menjadi obyeknya. Satu kata yang menjadi benang merah dalam konsep mutu, baik menurut konsumen maupun produsen adalah kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat memberikan kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsennya.¹¹

Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Mutu dalam konsep Crosby adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan. Sedangkan menurut Juran, mutu berarti kemampuan.¹² Jadi,

⁹Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Cetakan 1: PSAP Muhammadiyah, 2007, diterbitkan kembali (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 15-16.

¹⁰Nanang Fattah, *"Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS"*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h. 2.

¹¹Tim Dosen administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 6, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 293.

¹²Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cetakan 1, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 409.

dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus disediakan karena sangat diperlukan untuk kelancaran dan keberlanjutan proses penyelenggaraan pendidikan yang sangat diperlukan, yaitu *man* (sumber daya manusia), sumber daya keuangan (*money*), dan sumberdaya sarana dan prasarana (material, perlengkapan, mubeler, peralatan pembelajaran, visi, misi, tujuan dan sasaran, harapan dan peraturan pendidikan. Semakin tinggi tingkat ketersediaan *input* maka semakin tinggi mutu *input* dalam mendorong kelancaran dan keberlangsungan proses pendidikan.

Proses adalah segala sesuatu yang dapat merubah *input* karena keberlangsungan proses pendidikan, sehingga *input* siswa misalnya berubah menjadi siswa yang cerdas dan berkarakter. Substansi dari proses pendidikan misalnya pengambilan keputusan pendidikan, proses pembelajaran, proses pengawasan dalam bentuk monitoring dan evaluasi (*monev*), dan proses penyusunan perencanaan pendidikan.

Mutu proses pembelajaran dikatakan tinggi apabila semua sumberdaya sebagai *input* yang dijelaskan di atas dapat dikoordinasikan secara harmonis sehingga sebagai suatu proses yang bermutu ditandai oleh akademik atmosfir yang menyenangkan, mendorong guru, siswa, pimpinan dan pegawai bekerja sepenuh hati dan betah di Sekolah.

Output pendidikan adalah produktivitas sekolah atau kinerja sekolah atau prestasi yang dicapai oleh sekolah baik efektivitas, efisiensi penyelenggaraan program pendidikan maupun kualitas dan kuantitas yang dicapai sesuai dengan visi, misi, harapan, tujuan dan sasaran pendidikan. Prestasi sekolah dalam bentuk konkrit yaitu nilai Ujian Nasional (UN), ujian sekolah, ulangan umum kenaikan kelas, perilaku siswa, karakter siswa, kejujuran, kesopanan, kesantunan, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang menyenangkan dan memuaskan semua pihak, baik pihak sekolah, pihak orang tua, maupun pihak masyarakat.¹³

Mutu pendidikan dapat dipahami dalam perspektif makro dan mikro. Dalam perspektif makro mutu pendidikan dikaitkan relevansinya dengan pembangunan kewilayahan. Kajian pendekatan ini dipilah ke dalam tiga kajian. *Pertama*, mutu lulusan pendidikan dalam konteks wajib belajar menyiapkan sosok warga Negara yang diinginkan, yaitu yang memenuhi syarat minimal menjadi warga Negara, seperti karakter, etika nasional, kecakapan hidup, tanggung jawab, adabtabilitas, dan

¹³Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademika, 2016), h. 29-30.

komunikasi sosial. *Kedua*, mutu lulusan untuk menyiapkan angkatan kerja dalam hal ini lulusan sekolah kejuruan dan lulusan sekolah SMP dan SMA yang disertai pelatihan keahlian bersertifikat. *Ketiga*, lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi yang menyiapkan berbagai keahlian professional yang diperlukan.

Dalam perspektif mikro, mutu pendidikan berkaitan dengan mutu layanan pembelajaran. Kajian ini menempatkan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar sebagai unit analisis. Yang menjadi perhatian penting dalam kajian mikro adalah adanya jaminan bahwa anak didik mengalami proses belajar bermutu. Oleh karena profesionalitas guru sebagai pendidik dilihat dari kinerjanya dalam membimbing proses belajar para siswa yang menjadi perhatian utama. Belajar bukan sekedar mencari tahu, namun membuat siswa berakhlak mulia, percaya diri, bersikap kritis, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah kehidupan, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Dukungan ketersediaan sarana-prasarana dan pembiayaan yang mencukupi untuk penyelenggaraan pendidikan yang bermutu termasuk dalam kajian pendidikan mikro.¹⁴

Peningkatan mutu adalah suatu proses yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar serta faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien dengan tetap mengacu kepada standar nasional pendidikan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitian ini ditekankan pada; Segala daya upaya yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang di Provinsi Kalimantan Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam; (2) Observasi peran serta dan (3) dokumentasi. Adapun pemilihan informan penelitian menggunakan tehnik purposif dipadukan dengan "*Snowball sampling*". Sedangkan data yang terkumpul melalui ketiga tehnik tersebut diatas kemudian diperiksa keabsahannya dengan pengecekan kredibilitas. Pelaksanaan pengecekan kredibilitas data menggunakan tehnik triangulasi, pengecekan anggota dan diskusi sejawat. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

D. Temuan

¹⁴ Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Cetakan 1, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 135.

Deskripsi hasil penelitian tentang strategi peningkatan mutu pendidikan di SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Peningkatan Aspek Input

Dalam proses penjangkaran sumber daya manusia mencakup diantaranya adalah kepala sekolah, guru bidang studi, karyawan dan siswa. Menjadi prioritas utama adalah guru dan siswa, hal itu dikarenakan guru dan siswa selalu menjadi barometer dalam pelaksanaan pendidikan disekolah.

Dalam proses perekrutan guru, dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan yang dinamis. Pada awal berdirinya proses perekrutan guru sebatas kebutuhan sekolah akan adanya guru. Namun pada saat ini proses perekrutan guru melakuakn proses seleksi dan proses penempatan guru sesuai bidang studi yang diajarkan/ sesuai disiplin ilmu yang dimilikinya. Sedangkan berkaitan dengan input tenaga pendidik dan kependidikan, perekrutannya dari yayasan berdasarkan kebutuhan. Jadi, terlihat adanya peningkatan dalam proses seleksi perekrutan, dan sistem penerimaan kebutuhan sehingga mutu bisa dipertahankan sejalan mutu sekolah.

Sedangkan untuk menghasilkan buah yang bagus maka sebuah pohon harus ditanam dengan bibit yang bagus. Sama halnya dengan pendidikan, jika ingin menghasilkan mutu lulusan (*output*) yang berkualitas dan berdaya saing, maka seyogyanya *input* siswa yang berkualitas. Walaupun proses dan ketersediaan sarana dan prasarana juga berperan penting didalamnya.

Dalam proses penjangkaran input siswa, SDIT selalu berusaha menjaring siswa yang berkualitas dengan cara sistem seleksi pada saat proses PSB. Input siswa diseleksi dengan baik dan disesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki oleh SDIT. Penerimaan Siswa baru dilakukan dalam dua tahap; pertama dengan membentuk kepanitiaan tersendiri kemudian mengadakan seleksi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menjaring calon siswa yang cukup umur dan siap secara mental untuk belajar serta menyesuaikan dengan daya tampung sekolah.

Proses penyeleksian siswa baru merupakan salah satu strategi yang dalam menghasilkan *output* yang berkualitas. Sehingga sekolah hanya tinggal melakukan proses pembelajaran yang berkualitas sebagai pendukung terhadap kualitas input siswa.

Untuk sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dikategorikan sangat lengkap. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDIT sudah cukup menunjang mutu pendidikan. Misalnya Unit Kesehatan Siswa (UKS) difasilitasi dengan ruangan yang nyaman dan perawat kesehatan untuk melayani siswa, guru dan karyawan. UKS juga melayani cek kesehatan guru dan karyawan secara berkala 3 bulan sekali. Fasilitas perpustakaan juga cukup representatif, ruangan difasilitasi AC dan referensi buku terus ditingkatkan melalui dana BOS. Laboratorium komputer juga terus ditingkatkkan fasilitasnya.

Selain itu saran dan prasana yang disediakan oleh SDIT sudah memenuhi standar minimal sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007 tentang standar sarana

dan prasarana yaitu SD/MI sekurang- kurangnya memiliki Prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang srikulasi, dan tempat berolahraga.

Dukungan kemitraan merupakan dorongan yang diberikan atas kelompok tertentu terhadap kemajuan sekolah. Sebuah sekolah akan kuat dan maju apabila mendapatkan dukungan kemitraan yang termanifestasikan dalam komite sekolah, yayasan dan dinas pendidikan. Komite sekolah mempunyai peran dalam peningkatan mutu pendidikan yang mengarah pada kerja sama antara lembaga.

Komite sekolah pada umumnya terdiri dari guru, orang tua, siswa, masyarakat, pengamat ataupun pemerhati pendidikan. Terkadang komite sekolah diartikan sebagai dewan pembina. Diantara kontribusi komite sekolah yaitu sebagai *internal monitoring* atau pengawasan, terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan, melakukan pertemuan dan mengupayakan hal-hal yang dapat memajukan mutu sekolah, baik bantuan maupun jaringan.

Komite sekolah di SDIT lebih dikenal dengan badan pembina. Diantara peran komite yaitu melakukan pengawasan terhadap masalah keuangan, konsultasi sebelum mengambil keputusan, mensosialisasikan sekolah, pertemuan rutin, membangun jaringan dengan contoh apabila ada orang tua siswa menjadi polisi makapihak sekolah mengupayakan agar terjalin kerjasama dalam bentuk kegiatan penyuluhan dari kepolisian dan sama halnya dengan orang tua siswa yang kerja di Bank maka pihak sekolah mengupayakan menjalin kerjasama dalam bidang sarana menabung anak ataupun pembayaran iuran sekolah melalui bank tersebut bahkan menjalin kerja sama dengan beberapa penerbit nasional.

Peranan komite sekolah dirasakan manfaatnya dalam pengembangan sekolah. Diantaranya peranan penting yang dilakukan komite sekolah terkait orang tua siswa yaitu sikap kritis yang ditunjukkan oleh orang tua siswa dalam mengontrol perkembangan nilai anak. Orang tua tidak segan untu mencocokkan kumpulan nilai yang diperoleh anaknya dengan nilai yang dipegang guru apabila merasa adanya ketidakcocokan dan guru welcome terhadap hal itu.

Jadi, disitulah peran orang tua terhadap pendidikan, karena pendidikan buakan hanya ditentukan oleh peran guru dan sekolah melainkan juga peran orang tua/keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Pembiayaan pendidikan SDIT diantaranya berasal dari siswa berupa iuran SPP, bantuan yayasan, bantuan orang tua siswa, bantuan dari masyarakat dan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, rutin setiapa tahun memberikan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke SDIT dan BOS tersebut tidak hanya berbentuk dana, tapi juga buku. Dengan bantuan itu mampu menunjang kebutuhan operasional sekolah untuk kebutuhan belajar siswa, pengadaan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah, dan gaji guru.

Pentingnya pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan agar sekolah mampu tetap eskis dan berdaya saing. Maka perlunya jaminan pembiayaan yaitu tersedianya dana untuk menjamin terselenggaranya program yang telah direncanakan hingga akhir waktu yang

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

ditentukan. Jaminan pembiayaan ini memerlukan dukungan besar institusi yang menaunginya, yang berusaha menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, penerbit, dan bank syariah.

Kurikulum merupakan ruh dalam pendidikan. Saat ini sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum yang di standarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional yaitu kurikulum 13. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyusaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Dalam ranah pengaplikasiannya, setiap sekolah perlu mengadakan upaya pengembangan K13, seperti memperkaya kurikulum dengan muatan *life skill*, berintegrasi muatan lokal, berintegrasi tauhid dan keagamaan, berintegrasi TIK ataupun kurikulum dengan ciri khas JSIT, seperti adanya program unggulan yakni pembelajaran al-Qur'an dalam wadah program Pesantren Al-Qur'an.

Hal inilah yang menjadi daya tarik sendiri karena selain mendapatkan pengetahuan umum, orangtua juga ingin anaknya bisa membaca alquran dengan baik dan menghafalnya juga dengan baik. Program pesantren alquran sebagai wujud untuk menjawab kebutuhan stake holder atau orang tua.

2) Peningkatan Aspek Proses

Pengembangan sumber daya manusia merupakan serangkaian pola pembinaan guru dan karyawan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Perlu disadari bahwasannya ranah pengembangan sumber daya manusia juga harus memiliki porsi didalam mewujudkan mutu pendidikan terutama mutu sekolah.

Cara pengembangan SDM dapat dilakukan dengan beberapa proses seperti perekrutan dan penempatan, kesejahteraan, pengembangan, jenjang karir dan peningkatan mutu, pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan mutu pendidikan sekolah.

Sedangkan upaya sekolah dalam peningkatan mutu yang terkait mutu guru menuju profesionalitas yaitu dengan cara mengikutsertakan guru dalam hal Pelatihan - pelatihan, Perlombaan guru dan mata pelajaran, Penataran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Balai Pelatihan Guru (BPG) Samarinda, Workshop, Sertifikasi pendidikan dan Studi banding.

Pembelajaran di SDIT dengan K13 dan perpaduan dengan kurikulum lokal dan lembaga jaringan JSIT telah dikembangkan/dimodifikasi berbasis TIK, pembelajaran berbahasa asing (Arab dan Inggris), penanaman akhlak dan layanan dengan jumlah jam/mingguanya 36-40 jam untuk kegiatan akademis.

Dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, seorang guru perlu melakukan sebuah perencanaan, media, metode dan tempat pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pelaporan pembelajaran secara hemat dan tepat guna.

Perlunya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar dengan menyiapkan program pengajaran tahunan, program pengajaran semester, silabus, RPP, analisis RPP, skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran dan pra pengajaran jika diperlukan.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam evaluasi keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal setiap mata pelajaran berbeda-beda. Ada mata pelajaran yang menetapkan KKM sebesar 65 sampai 75 tergantung oleh guru dengan melihat kemampuan siswa. Sedangkan rata-rata nilai KKM yang ditetapkan di SDIT Cordova Samarinda sebesar 70.

Pelaporan hasil pembelajaran di SDIT dilakukan dengan cara diberikan raport per semester. Namun sebelumnya 3 bulan (pertengahan semester) proses pembelajaran setiap guru memberikan raport sisipan (mid semester).

Prosedur pengelolaan sarana dan prasarana secara sederhana mencakup berbagai aspek diantaranya yaitu aspek pengadaan, pemakaian dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Pengelolaan yang profesional adalah selain bisa membangun atau menyediakan sarana namun mampu untuk melakukan perawatan secara maksimal.

Pengadaan sarana dan prasarana dapat diperoleh dengan berbagai cara, mulai dari membeli dengan dana sekolah bantuan yang berasal dari pemerintah, instansi negeri, orang tua/wali murid dan masyarakat. Pengadaan sarana sekolah dapat pula berbentuk renovasi dan penambahan gedung dan fasilitas yang baru.

Banyaknya rombongan kelas yang ada maka penggunaan sarana dan prasarana terutama pemakaian alat peraga dan ruang laboratorium harus dikelola secara maksimal. Sehingga perlu adanya pengelola yang mengelola atau mengatur jadwal pemakaian media dan alokasi waktu pemakaian.

Salah satu indikator peningkatan mutu pendidikan adalah manajemen sekolah. Pentingnya pengembangan manajemen sekolah dalam pengambilan kebijakan kelembagaan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh sekolah.

Manajemen berbasis sekolah adalah gagasan yang mendapatkan kewenangan pengelolaan sekolah dalam satu keutuhan identitas sistem untuk membuat keputusan. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu model pengembangan manajemen sekolah yang dianggap efektif untuk memajukan mutu sekolah. Pengembangan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan dengan pemberdayaan semua unsur sekolah diharapkan mampu menghasilkan kebijakan akademik yang inovatif, kreatif dan meningkatkan mutu.

Diantara kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga/yayasan terkait kebijakan tertulis yaitu kebijakan waktu yang tertuang pada kebijakan tata tertib guru dan karyawan, kebijakan tata tertib siswa yang terkait (waktu, proses interaksi sosial, proses pembelajaran, pakaian,) dan kebijakan mutu akademik lulusan.

Selain itu sekolah juga melakukan kebijakan keamanan bagi siswa yaitu setiap siswa dilarang keluar lingkungan sekolah selama jam sekolah, bahkan ketika pulang sekolah siswa boleh keluar sekolah ketika jemputan siswa tiba.

Untuk menjamin perjalanan proses pendidikan atau kegiatan sekolah yang berupa proses pembelajaran dengan segala variasi dan ragamnya menuju pada pencapaian mutu maka diperlukannya standar proses dan mutu.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Berbagai proses yang berlangsung di sekolah hendaknya ada standar yang dianutnya. Diantaranya standar proses yang digunakan SDIT yaitu standar pelayanan minimal (SPM) penyelenggaraan sekolah yang diamanatkan pada Kemendiknas No.53 tahun 2001 dan standar penerimaan siswa baru.

Siswa dianut untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, tepat waktu, naik kelas atau lulus dengan standar nilai yang telah ditentukan bahkan siswa yang lulus harus memiliki kepribadian yang Islami dengan mampu praktek shalat, mengaji, dan hafal surat-surat pendek dan hadis-hadis pilihan. Standar mutu sangat penting untuk ukuran seberapa kualitas mutu yang ingin dicapai, diperbaiki ataupun dipertahankan oleh sekolah.

3) Peningkatan Aspek Output

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dilihat dari prestasi yang diperoleh sekolah dari kolaborasi antara input dan proses pendidikan. *Output* sekolah dikatakan bermutu atau berkualitas jika prestasi sekolah menunjukkan pencapaian dan peningkatan yang signifikan dan integral. Prestasi itu dapat berupa prestasi akademik dan non-akademik.

a. Peningkatan Prestasi Akademik

Prestasi akademik dapat berupa hasil nilai ulangan umum, ujian nasional, karya ilmiah, lomba akademik. SDIT mampu memperlihatkan output pendidikannya dalam prestasi akademiknya berupa nilai ujian nasional yang sangat signifikan dengan jumlah siswa yang diluluskan. Menurut kepala sekolah bahwa "setiap tahun SDIT meluluskan 100% siswa dalam ujian nasional.

b. Peningkatan Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik merupakan prestasi yang diperoleh siswa dalam aspek IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada bidang non-akademik, hampir setiap tahun SDIT memperoleh prestasi dan juara, diantaranya, pada bidang keagamaan, keolahragaan, kesenian dan kegiatan ekstrakurikuler.

E. Pembahasan

Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan, baik sebagai individu maupun kelompok di masyarakat. Seharusnya pendidikan menjadikan SDM lebih mudah memahami dan siap menghadapi berbagai perubahan. SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang merupakan lembaga pendidikan yang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan mulai dari aspek input, proses dan output.

1) Input

Input pendidikan adalah segala sesuatu ada dan tersedia dikarenakan sangat dibutuhkan guna berlangsung suatu proses. Maksud dari segala sesuatu diantaranya adalah sumber daya, perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.¹⁵

¹⁵ Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, Jakarta: Depdikbud,1999), hlm. 108

Komponen dan sumber daya sekolah yaitu manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).¹⁶

- a. Input siswa diseleksi dengan baik dan disesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki oleh kedua SDIT. Penerimaan Siswa baru dilakukan dalam dua tahap; (1) Prosedur penerimaan siswa baru, pertama dengan membentuk kepanitiaan tersendiri kemudian mengadakan seleksi, karena disini peminatnya cukup banyak dan tidak mungkin diterima semuanya, rata-rata perbandingan penerimaan dan fasilitas yang dimiliki hampir separo, misalkan fasilitas yang hanya bisa menampung seratus sekian, sedangkan yang mendaftar bisa sampai dua ratus limapuluh. Syarat seleksi, umumnya berkaitan data orang tua, umur anak, rekomendasi dari TK dan ada tes psikologi terkait pada kesiapan anak dalam menerima pelajaran nantinya. (2) Penyeleksian dilakukan dalam dua tahap yaitu seleksi administrasi dan tes psikologi. Hal ini dilakukan untuk menjaring calon siswa yang cukup umur dan siap secara mental untuk belajar serta menyesuaikan dengan daya tampung sekolah. Siswa yang telah lulus seleksi dan diterima sebagai siswa baru di SDIT kemudian dikelompokkan dan dibagi rata menjadi 4 kelas, hal ini dilakukan untuk menjaga mutu lembaga pendidikan ini.
- b. Sedangkan berkaitan dengan input tenaga pendidik dan kependidikan, perekrutannya dari yayasan berdasarkan kebutuhan. Kualifikasi dan prosedur perekrutan disesuaikan dengan spesifikasi yang dibutuhkan. Syarat dan prosedur penerimaan guru dan karyawan tergantung kepada spesifikasi yang dibutuhkan dan diambil. Hal ini ditentukan oleh rapat bersama antara pihak yayasan dan pihak sekolah. Demikian juga masalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon karyawan atau guru, misalnya guru alquran minimal hafal 10 juz, guru matematika harus S1, jadi setiap guru yang dibutuhkan memiliki kriteria tersendiri dari kualifikasi akademis mereka. Selain itu juga bacaan alqurannya juga harus bagus.
- c. SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang memiliki program unggulan yang sama yaitu al-Qur'an, hal ini menjadi "magnet" bagi stakeholder. Harapan orang tua selain anaknya mendapatkan pengetahuan umum, mereka juga ingin anaknya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Upaya untuk memfasilitasi kebutuhan ini diwujudkan dengan meluncurkan program Pesantren Al-Qur'an. Semua program unggulan sebagaimana dibahas dalam rapat kerja di awal tahun pembelajaran, memang SDIT ini menjadikan alquran sebagai unggulan yaitu tahfidznya, tahsinnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik sendiri karena selain mendapatkan pengetahuan

¹⁶ Atmodiwrio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.22

umum, orangtua juga ingin anaknya bisa membaca alquran dengan baik dan menghafalnya juga dengan baik. Program pesantren alquran sebagai wujud untuk menjawab kebutuhan stake holder atau orang tua.

- d. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kedua SDIT ini sudah cukup menunjang mutu pendidikan. Misalnya Unit Kesehatan Siswa (UKS) difasilitasi dengan ruangan yang nyaman dan perawat kesehatan untuk melayani siswa, guru dan karyawan. UKS juga melayani cek kesehatan guru dan karyawan secara berkala 3 bulan sekali. Fasilitas perpustakaan juga cukup representatif, ruangan difasilitasi AC dan referensi buku terus ditingkatkan melalui dana BOS. Laboratorium komputer juga terus ditingkatkan fasilitasnya. Terkait dengan sapsras yang ada sudah cukup lengkap untuk menunjang mutu pendidikan misalnya. UKS disini tenaganya bukan dari guru tapi memang merekrut perawat, uks ini dibuat senyaman mungkin untuk melayani siswa dan guru juga rutin 3 bulan sekali mengecek kesehatan mereka. Perpustakaan juga cukup refresentatif, ada ACnya sehingga siswa nyaman berada di perpustakaan dan bahan referensi terus ditingkatkan melalui dana BOS.

2) Proses

Proses pendidikan adalah perubahan sesuatu menjadi sesuatu yang lain.¹⁷ Sesuatu yang mempengaruhi proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan di sekolah, satu proses yang dimaksud adalah proses dalam mengambil suatu keputusan, proses mengelola lembaga, proses mengelola program, proses belajar dan mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi (Monev). Sebagai catatan adalah proses belajar mengajar mempunyai tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses lainnya.

Berkaitan dengan peningkatan mutu, bidang kesiswaan juga memiliki peran dalam pembinaan dan memfasilitasi prestasi akademik dan non akademik siswa. Bekerja sama dengan wali kelas pemantauan prestasi siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik dilakukan sejak awal masuk dan mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam upaya mengembangkan potensi yang mereka miliki, sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dalam bentuk pembinaan dan mengikutsertakan siswa pada ajang kompetisi. Di samping itu sekolah juga memfasilitasi siswa untuk menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki melalui 14 cabang program ekstrakurikuler yang dikelola secara baik pada aspek administrasi dan penilaian, karena setiap cabang memiliki pembina yang profesional di bidangnya. Setiap bidang ada pembinanya masing-masing dan profesional. Pembinaanya berasal dari

¹⁷ Dikmenum, *Peningkatan Mutu...*, hlm. 204

internal tapi juga dari luar yang profesional dibidangnya, misalnya seni tari, biola, begitu juga dengan bidang olahraga seperti basket, sepak bola, karate dan tekwondo dan sebagainya yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Siswa dikenakan biaya tambahan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekitar Rp 40.000 sd Rp 50.000 karena tenaga profesional juga diberikan honor sesuai dengan standar standar yang ada.

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT berjalan cukup efektif, karena dilaksanakan sebagai kegiatan hiburan yang terarah setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menganut sistem *fullday school*. Dilaksanakannya setiap hari jumat sore dan sabtu, agar siswa lebih fokus pada minatnya, maka mereka diperkenankan memilih satu bidang saja dan boleh pindah kegiatan ekstrakurikuler pada semester berikutnya.

Pengembangan sumber daya manusia - guru dan karyawan - dilakukan dengan mengikutsertakan atau mengirim mereka pada pelatihan, workshop dan seminar, selain itu juga mereka wajib mengikuti taklim bulanan dan pembinaan keagamaan yang diadakan setiap pekan.

Peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan oleh kedua SDIT yang telah memenuhi standar akreditasi A dari BAN-SM dan Lisensi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). JSIT memiliki 11 standar mutu yang diberlakukan pada sekolah Islam terpadu di seluruh Indonesia.

3) Output

Output pendidikan adalah kinerja dari sekolah. Kinerja sekolah itu sendiri merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari beberapa aspek, diantaranya adalah kualitas, efektivitas, produktifitas, efesiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja.¹⁸

Kualitas adalah suatu gambaran menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Produktifitas adalah hasil perbandingan antara output dan input. Output dan input dalam bentuk kuantitas. Kuantitas input berupa tenaga kerja, modal, bahan, dan energi. Sedangkan kuantitas output berupa jumlah barang atau jasa yang bergantung pada jenis pekerjaannya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang: prestasi akademik yakni berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik dan prestasi non akademik yakni berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

¹⁸ Dikmenum, *Peningkatan Mutu...*, hlm. 213

Oleh karena itulah kinerja sekolah yang dapat diukur melalui efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi dan moral kerja lembaga. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dilakukan oleh kedua SDIT ini pada setiap program sekolah, misalnya layanan bimbingan dan konseling (BK) yang belum efektif bagi siswa dialihkan untuk pembinaan SDM bagi wali kelas melalui kegiatan *training for trainer (TFT) parenting*. Program parenting ini merupakan program kerja Komite Sekolah yang dilaksanakan setiap semester pada saat pembagian raport siswa dan sebagai pelatih parenting adalah wali kelas. Kebijakan ini diambil juga sebagai solusi program parenting yang pernah dilaksanakan secara berkala sebulan sekali dan skala besar tidak efektif karena mengumpulkan wali murid dengan kesibukan mereka masing-masing tidak mudah dan mengeluarkan biaya besar juga.

Sarana dan prasarana terus ditingkatkan kenyamanan dan keamanan seperti pengembangan laboratorium sains dan IPA serta ruang kelas untuk memfasilitasi kegiatan peserta didik dan tenaga pendidik. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai, pemeliharaan dan pengelolannya pun ditangani oleh yayasan dan sekolah. Sedangkan biaya pemeliharaan dalam skala besar ditanggung oleh yayasan, sedangkan yang lainnya sesuai dengan petunjuk teknis akan ditanggung oleh sekolah melalui BOSNAS. Kepala sekolah SDIT Cordova tidak ingin berpuas diri dan merasa cukup sebagai upaya untuk memotivasi lembaga terus meningkatkan standar mutu. Tidak hanya sarana dan prasarana yang ditingkatkan tapi juga standar pelayanan ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan *excellence service*. Pelatihan ini dilakukan setahun sekali sebagai wujud terciptanya budaya organisasi yang baik dan kepuasan pelanggan. Jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) melalui standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu juga memperhatikan standar pelayanan ini mulai dari masuk pintu gerbang oleh satpam sampai masuk ke dalam lembaga/sekolah.

Melalui jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT), SDIT Cordova Samarinda yang telah memperoleh lisensi dari JSIT berpartisipasi aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan rutin dan pertemuan JSIT pusat, wilayah maupun daerah. Program kegiatan JSIT antara lain pelatihan kepala sekolah tingkat provinsi, pelatihan peningkatan standar kompetensi lulusan (SKL), dan sebagainya.

Produktivitas dan inovasi kedua SDIT ini dapat dibuktikan dengan program Pesantren Al Qur'an yang digagas lembaga sebagai wujud dari keunggulan lembaga ini dalam pembinaan Al Qur'an dan akhlak. Pembinaan Al Qur'an menggunakan metode qira'ati agar target tahsin dan hapalan siswa tercapai. Pembinaan akhlak dilakukan dengan metode pembiasaan seperti shalat berjamaah, bersikap sopan, menjaga wudhu dan

metode teladan seperti guru tidak merokok di lingkungan sekolah dan bersikap sopan santun kepada setiap orang. Akhlak siswa juga dipantau oleh guru dan orang tua melalui buku pantau akhlak. Buku pantau akhlak ini dapat dijadikan penilaian afektif bagi siswa.

Melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, pencapaian prestasi akademik dan non akademik siswa yang telah dicapai siswa antara lain adalah kejuaraan cerdas cermat Astramatika, kejuaraan olimpiade Sains dari Pertamina, kejuaraan karate kategori perorangan putri dan umum, kejuaraan lomba senam kesegaran jasmani tingkat SD, kejuaraan lomba keindahan tenda dan pionering super camp parmuka SIT Kaltim, kejauraan lomba matematika O2SN jalur A tingkta kota Samarinda. Apresiasi diberikan kepada siswa yang telah membawa nama sekolah dalam mengikuti berbagai ajang kompetisi dengan pengumuman dan penyerahan piala pada saat upacara bendera. Sekolah tidak memberikan uang atau hadiah kepada siswa yang berprestasi agar berkembang motivasi instrinsik mereka.

F. Kesimpulan

Sebagaimana deskripsi hasil temuan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang adalah sebagai berikut:

Dalam aspek input strategi yang ditempuh yaitu penjarangan SDM melalui proses seleksi ketat sesuai dengan kreteria yang telah ditentukan; pengadaan sapras yang sangat lengkap; dukungan kemitraan melalui kerjasama dengan komite sekolah, yayasan dan instansi pendidikan terkait; penjaminan pembiayaan yang diperoleh dari stakeholder dan keterpaduan kurikulum nasional, JSIT dan lolal yayasan.

Dalam aspek proses strategi yang ditempuh yaitu mengoptimalkan proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya.

Sedangkan peningkatan aspek output yang ditempuh adalah meningkatkan prestasi akademik dengan cara mengoptimalkan komponen yang ada dan mengupayakan menghasilkan lulusan yang bermutu dan peningkatan prestasi non akademik dengan cara mengupayakan menghasilkan siswa yang memiliki karakter islami dan berprestasi dalam bidang seni, olahraga dan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung dalam peningkatan mutu kedua SDIT ini antara lain adalah sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai dalam menunjang segala aktivitas belajar dan pembelajaran. Namun semua

proses dan upaya peningkatan mutu tidak selalu berjalan mulus dan lancar beberapa kendala juga dihadapi SDIT antara lain kesulitan pada strategi pencapaian standar mutu kekhasan sekolah islam terpadu, karena ada sekitar seratus target yang harus dicapai, ini terlalu banyak dan menjadi beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwrio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002
- Bahrul Hayat, *et.al., Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, Ed. Fatna Yustianti, Edisi 1, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah : Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, Jakarta: Depdikbud, 1999
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Cetakan 1, Bandung: Alfabeta, 2016
- Emelia Ikhsana, *Pelaksanaan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah al-Mujahidin Samarinda*, Skripsi S1 kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda, 2014.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Manajemen)*, Cet. 2, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015
- Fauzan, *Pengantar sistem Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: UII Press, 2016
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cetakan 1, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Joni Yulianto, *Pendidikan Inklusi: Antara Konsep dan Praktek*, Yogyakarta: Artikel yang disajikan di Aula PP Muhammadiyah, 29 Juni 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademika, 2016
- Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu (Aplikasi dalam Bidang Pendidikan)*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

- Nanda Fajrul Hanif, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren AL-HUSNA Samarinda Seberang*, Skripsi S-1 kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda, 2014.
- Nanang Fattah, "*Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*", Cet. 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Nanang Hanafiah dan Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Utama, 2009
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1988
- PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Robert Bogdan dan Steven J Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arif Furqon, Surabaya, Usaha Nasional, 1992
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cetakan 6, Bandung: Alfabeta, 2013
- Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Cet. 1, Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sukro Muhab Dkk, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta; Tim Mutu JSIT Indonesia, 2017
- Tim Dosen administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 6, Bandung: Alfabeta, 2013
- Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Cet. 1, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016
- Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Cetakan 1, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016
- Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Cetakan 1: PSAP Muhammadiyah, 2007, diterbitkan kembali, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan